

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK TERPADU BERBASIS MODEL DISCOVERY LEARNING di KELAS IV SD NEGERI 030 PALEMBANG

Triyana Yetra

Universitas PGRI Palembang
Email : triyanayetra23@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*disseminate*). Tahap *disseminate* dilakukan pada skala terbatas. Rancangan yang telah didesain kemudian divalidasi oleh 3 orang ahli. Kepraktisan dilihat melalui hasil analisis angket respon siswa dan guru. Keefektifan dilihat melalui hasil analisis observasi aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh, validasi bahan ajar diperoleh rata-rata 3,6 dengan kategori sangat valid. Pada tahap praktikalitas, diperoleh hasil bahwa bahan ajar sudah praktis untuk digunakan. Penggunaan bahan ajar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 83%. Ini berarti bahan ajar efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai salah satu bahan ajar di kelas IV sekolah Dasar.

Kata Kunci : bahan ajar, pembelajaran integrasi, discovery learning model, model 4-D

Abstract

The type of research used is the development research using 4-D model consisting of 4 stages, namely: defining (define), design, development and disseminate. The disseminate stage is performed on a limited scale. The developed teaching materials are validated by experts in language, content, and design. Then integrated thematic materials are experimented to see the practicality and effectiveness of thematic integrated teaching materials. The practicality of teaching material is seen from questionnaire of teacher and student response, effectiveness seen from activity observation and student learning result in using integrated thematic material based on Discovery Learning model. The results obtained, validation of learning materials obtained 3.6 with the category is very valid. At the stage of practicality, the results obtained that the teaching materials are practical to use. The use of teaching materials can improve student activities and learning outcomes. Student achievement completeness reaches 83%. This means that teaching materials are effective in improving student learning outcomes. From the research result, it is found that the developed teaching material has been valid, practical and effective as one of the teaching materials in the fourth grade of elementary school.

Keyword: teaching materials, integrated learning, the discovery learning model, the 4-D model.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan suatu program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prastowo ((2013:36) bahan ajar merupakan

kumpulan bahan ajar/materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pengembangan bahan ajar akan membantu kelancaran proses pembelajaran yang diberikan di kelas.

Bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penerapannya dalam pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan akademik siswa. Namun sebaliknya, apabila bahan ajar kurang sesuai dengan kriteria maka yang akan lahir adalah berbagai masalah dalam pembelajaran. Salah satu yang diperhatikan dalam bahan ajar adalah bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran yang terkait dengan tema dalam suatu pembelajaran sudah ditentukan sesuai dengan buku guru dan buku siswa yang sudah tersedia, tetapi dalam pengembangannya membutuhkan kreativitas guru. Guru beranggapan tidak perlu lagi mengembangkan bahan ajar karena semuanya telah dirancang dan disusun di dalam buku guru dan buku siswa. Selain itu, guru juga merasa cukup dengan bahan ajar yang ada pada buku siswa, sehingga guru tidak berusaha lagi untuk melengkapi bahan ajar tersebut menjadi bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pengembangan bahan ajar merupakan suatu hal pokok yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, kesiapan bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya

proses pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 yang diberikan di Sekolah Dasar. Guru harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau *Scientific* (Kemendikbud, 2014:71). Sementara itu, model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajarannya yaitu *Problem Based learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan *Discovery Learning* (DL). Penggunaan model pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Dengan model pembelajaran, guru dapat dengan mudah mengatur langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa. Oleh sebab itu, peran guru sangat diutamakan dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang mendukung secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas IV SD Negeri 030 Palembang ditemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, menunjukkan bahan ajar yang digunakan guru belum dikembangkan secara maksimal. Guru masih terfokus pada satu sumber buku yang sudah disediakan Kemendikbud dalam bentuk buku pegangan guru dan buku pengembangan siswa. *Kedua*, model pembelajaran yang dirancang pada bahan ajar kurang cocok terhadap keefektifan proses pembelajaran. *Ketiga*, kurangnya pemahaman dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar ini menyebabkan pembelajaran yang terjadi sebatas penerimaan informasi semata, tanpa adanya penekanan terhadap pengembangan kemampuan untuk menemukan sendiri, menganalisis dan

mencari solusi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. *Keempat*, siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena menurutnya belajar hanya menerima informasi dan belum bisa untuk mencari informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, guru hendaknya mampu mengembangkan bahan ajar yang efektif dan kreatif serta berorientasi pada model pembelajaran yang mengorganisasikan bahan ajar yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir. Guru juga hendaknya membuat langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan pada bahan ajar sehingga terlihat jelas oleh siswa kegiatan yang dilakukan pada bahan ajar sesuai dengan model yang digunakan.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pola dan langkah yang jelas serta terpadu dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik yang akan dilakukan. Kesesuaian antara masalah dengan model pembelajaran yang akan dipilih sangat perlu diperhatikan. Namun, agar lebih terarah dalam penggunaannya, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya menggunakan model yang sesuai dengan pembelajaran tematik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 adalah model *Discovery Learning* (DL).

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang disajikan tidak secara keseluruhan, namun dengan model *discovery learning* diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri untuk menyimpulkan pembelajaran dari proses yang ditemukannya sendiri. Penerapan model *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk menemukan dan

mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) sebuah kesimpulan dari informasi yang didapatkannya.

Salah satu model untuk membantu siswa berperan aktif dalam pembelajaran untuk menemukan informasi menyelesaikan permasalahan. Model *Discovery learning* sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 030 Palembang, yang berani dan suka tantangan. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satunya adalah model *Discovery learning*. lain menurut Oemar (2012:29) "*Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang diterapkan di lapangan.

Discovery learning bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari. Sejalan dengan hal itu menurut Amir (2009:48) tujuan *Discovery learning* adalah : (1) Untuk mengembangkan kreatifitas, (2) Untuk mengembangkan langsung dalam belajar, (3) Untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasional dan kritis, (4) Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, (5) Untuk belajar memecahkan masalah, (6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

Prosedur pembelajaran *Discovery learning*, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran. Akan tetapi siswa diberi peluang untuk menemukan

sendiri suatu persoalan yang dilakukan atas beberapa tahapan atau langkah dalam model *Discovery learning*. Menurut Akker (2004:296) langkah-langkah *Discovery learning* adalah : (1) *Identify Problem*, (2) *Develop Possible Solutions*, (3) *Collect Data*, (4) *Analyze and Interpret Data*, (5) *Test Conclusions*. Sejalan dengan pendapat tersebut. Menurut Kemendikbud (2014:32) langkah-langkah model *discovery learning* yaitu 1) *stimulation* (pemberian rangsangan), 2) *problem statement*, (pernyataan/identifikasi masalah, 3) *data collection*, 4) *data processing*, 5) *verification*, 6) *generalization*.

Tematik terpadu merupakan salah satu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Menurut Trianto (2010:86) bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan memahami gejala-gejala dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya”. Kemendikbud (2014:26) juga menyatakan bahwa “tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa”. Kemudian Prastowo (2013:126) juga berpendapat bahwa, “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu”.

Tematik terpadu lebih menekankan kepada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Dengan pembelajaran tematik terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih

menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya secara holistik, autentik, dan aktif. Trianto (2010:87) menemukan bahwa “tujuan tematik terpadu yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, (2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat penertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, (4) meningkatkan penguasaan konsep”. Tematik terpadu dalam kenyataannya memiliki sejumlah karakteristik. Trianto (2010:91-92) menyatakan bahwa “tematik terpadu memiliki karakteristik antara lain: (1) berpusat kepada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

Penilaian dalam proses tematik terpadu sesuai dengan kurikulum 2013 adalah penilaian autentik yang dilakukan pada tiga aspek yaitu: aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam dunia nyata. Prastowo (2014:150) menyatakan bahwa “penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu ini menyangkut penilaian pada kompetensi sikap (*attitude*), kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan penilaian kompetensi keterampilan (*skill*). Selanjutnya Hosnan (2014:387) juga menyatakan bahwa penilaian autentik

adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan terhadap hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik terpadu ini menyangkut penilaian pada sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013 dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi: (a) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (b) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (c) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Pengembangan bahan ajar tematik terpadu berbasis *Discovery Learning* dilakukan dengan tahapan yang terencana dan terstruktur. Tahap-tahap yang dilakukan memperhatikan tahapan model penelitian pengembangan, pembelajaran tematik terpadu dan *Discovery Learning*. Tahap-tahap pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan menggunakan model 4-D meliputi, *Pertama*, pendefinisian (*define*), *Kedua*, perancangan (*design*) Perancangan (*design*), yang bertujuan menyiapkan bahan ajar yang akan dikembangkan sesuai dengan format-format yang sudah ditetapkan. *Ketiga*, pengembangan (*develop*), pada tahap pengembangan ini dilakukan validasi oleh para ahli yang bertujuan untuk

menghasilkan atau memvalidasi bahan ajar yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli. Setelah tahap uji validitas ini direvisi dan selanjutnya diujicobakan di sekolah untuk mengetahui praktikalitasnya. Praktikalitas berkaitan dengan keterpakaian bahan ajar oleh siswa dan guru. Bahan ajar dikatakan praktis jika guru dapat menggunakan bahan ajar tersebut untuk melaksanakan pembelajaran secara logis dan berkesinambungan, tanpa banyak masalah. *Keempat*, penyebaran (*disseminate*). Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas. Tujuan lainnya adalah untuk menguji efektivitas penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, karena skala terbatas yaitu pada kelas lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Akan tetapi, karena keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu yang dimiliki penulis, maka pada tahap penyebaran hanya akan dilakukan dalam skala terbatas. Adapun karakteristik bahan ajar tematik terpadu menurut Prastowo (2014:142) antara lain: “(1) Menstimulasi siswa agar aktif, (2) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, (3) menyuguhkan pengetahuan yang *holistic* (tematik), dan (4) memberikan pengalaman langsung kepada siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan sebuah produk melalui tahapan tertentu, hingga nantinya dihasilkan sebuah produk yang teruji tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya terhadap kebutuhan. Menurut Sugiyono (2009:297), penelitian pengembangan (*Research and*

Development) adalah penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan suatu produk berupa modul pembelajaran dengan pengintegrasian pendidikan karakter.

Penelitian pengembangan bukanlah penelitian untuk menemukan teori, melainkan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menghasilkan sebuah produk melalui tahapan tertentu, hingga nantinya dihasilkan sebuah produk yang teruji tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya terhadap kebutuhan.

Berdasarkan kebutuhan penulis, maka model pengembangan yang akan dipakai pada perencanaan penelitian ini adalah model 4-D karena model ini dianggap cocok dalam pengembangan bahan ajar. Sesuai dengan pendapat Hamdani (2011:29) bahwa model 4-D lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar, uraiannya dipaparkan lebih lengkap dan sistematis, dan pengembangannya melibatkan penilaian para ahli sebagai validator sehingga dilakukan uji coba bahan tersebut telah direvisi berdasarkan penilaian, saran serta masukan validator.

Prosedur pengembangan ini sesuai dengan tahap-tahap pengembangan 4-D. Kegiatan pengembangan ini diawali dengan menganalisis kurikulum, merancang perangkat pembelajaran dan seterusnya mengikuti langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran.

Produk yang telah dihasilkan akan dilakukan uji coba terbatas. Uji coba produk dilakukan dengan mengoperasionalkan bahan ajar yang telah dihasilkan yang telah direvisi oleh penulis terhadap siswa kelas IV SD Negeri 030

Palembang dalam jumlah terbatas. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui praktikalitas (keterpakaian) dan efektivitas bahan ajar yang akan dihasilkan. Dalam uji coba, penulis bertindak sebagai observer untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang telah dihasilkan.

Pertama, uji Praktikalitas Bahan Ajar. Praktikalitas atau bersifat praktis, artinya mudah dan senang memakainya. Praktikalitas berkaitan dengan keterpakaian bahan ajar oleh siswa dan guru. Bahan ajar dikatakan praktis jika guru dapat menggunakan bahan ajar tersebut dalam proses pembelajaran yang logis dan berkesinambungan tanpa banyak masalah. *Kedua*, uji efektivitas bahan ajar berbasis Model *discovery learning* dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa, peningkatan hasil belajar dan peningkatan pemikiran kreatifi siswa selama proses pembelajaran. Uji efektivitas di lakukan pada SD Negeri 030 Palembang Uji coba produk dilakukan pada subjek uji coba yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan agar keterlaksanaan bahan ajar yang dihasilkan berjalan dengan baik. Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 030 Palembang. Dasar pertimbangan penulis memilih subjek sekolah ini antara lain: (1) kondisi siswa sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu sekolah yang memiliki tingkat kemampuan siswa yang dapat mewakili gugus di daerah peneliti (2) lingkungan sekolah mendukung keterlaksanaan penelitian yang akan dilakukan, (3) belum adanya bahan ajar tematik terpadu menggunakan Model *discovery learning* di kelas IV SD (4) sekolah ini bersedia menerima pembaharuan terutama dalam upaya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Pendefinisian (*Define*)

a. Analisis Kurikulum

Analisis Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Tujuan Pembelajaran digunakan dalam membuat RPP dan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

b. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan difokuskan pada analisis permasalahan yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Penyusunan bahan ajar merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi di lapangan yang penulis temui, proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru kurang mampu mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik sebagai contohnya dalam pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Bahan ajar yang digunakan masih berpedoman pada buku yang sudah disediakan sebelumnya.

c. Analisis Karakteristik Siswa

Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 030 Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tampak sebagian besar siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini terlihat pada saat peneliti masuk ke kelas. Banyak siswa ingin tahu pelajaran yang akan dipelajari. Secara umum siswa di kelas ini mempunyai sifat yang cukup aktif dan juga senang bermain. Mereka senang dengan sesuatu hal yang baru dan menarik. Selain itu, karakter siswa di sekolah ini juga menunjukkan menyukai gambar-gambar yang berwarna-warni. Siswa cepat bosan dan sulit untuk tetap fokus ketika guru menerangkan

pembelajaran dalam waktu yang lama. Terlihat disaat guru menjelaskan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang sungguh memperhatikan. Ketika guru meminta siswa untuk membuka buku bahan ajar tematik yang sudah disediakan, siswa kurang fokus untuk memperhatikannya. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh buku yang digunakan belum membuat siswa untuk lebih tertarik dalam berfikir secara kritis.

Hasil Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan (*design*) bertujuan untuk merancang bahan ajar yang dilengkapi peta konsep yang sesuai dengan KI, KD dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan bahan ajar dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: (1) mengkaji penyesuaian tema untuk menunjang Kompetensi Dasar, (2) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam Kompetensi Dasar, (3) mengembangkan bahan ajar diharapkan dapat menjadi sarana menkonstruksi pengetahuan siswa.

Pada bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV Sekolah Dasar berisi gambar-gambar yang diperoleh dari internet. Jenis *font* dalam bahan ajar ini adalah *COMIC SANS MS*. Ukuran huruf digunakan adalah 10-14. Setiap pembelajaran pada bahan ajar ini memuat KI, KD, judul materi, tujuan yang akan dicapai siswa, tahap-tahap dalam *Discovery Learning*, tugas-tugas/ kegiatan, soal evaluasi, deskriptor penilaian pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Format dari penyusunan bahan ajar ini dimodifikasi dari struktur bahan ajar menurut Depdiknas yang terdiri atas: (1) cover, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) petunjuk penggunaan, (5) KI dan KD yang akan dicapai, (6) judul, (7) tujuan yang

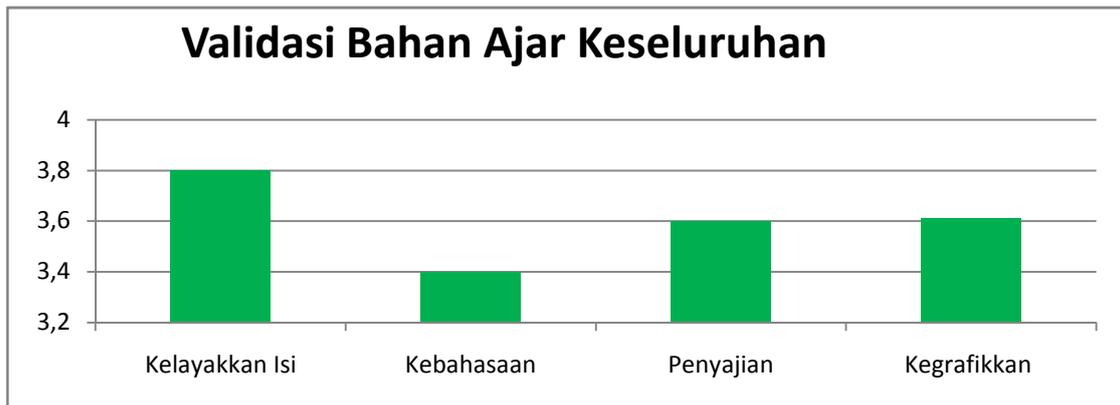
akan dicapai, (8) tugas-tugas atau kegiatan (9) informasi pendukung, (10) refleksi, dan (11) daftar pustaka.

Hasil tahap Pengembangan (Develop)

Hasil penelitian mengenai pengembangan bahan ajar tematik terpadu

berbasis model *Discovery Learning* di kelas IV SD. Hasil keseluruhan penelitian berdasarkan validitas, praktikalitas dan efektivitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

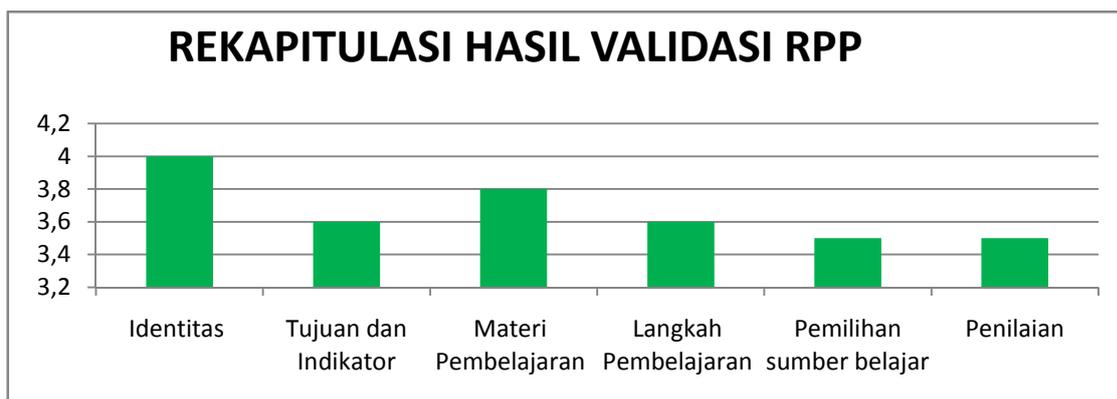
Grafik 1. Hasil validasi Bahan Ajar



Dari grafik diatas didapatkan nilai-nilai skor keseluruhan pada validasi bahan ajar adalah 3,6 yang termasuk kepada kategori sangat valid. Jadi dapat

disimpulkan bahwa bahan ajar tematik terpadu berbasis *Discovery Learning* di kelas IV SD ini telah valid.

Grafik 2. Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat hasil penilaian validator mencakup identitas, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode dan kerincian langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah model *Discovey Learning*,

pemilihan sumber belajar dan penilaian dengan rata-rata 3,64 kategori sangat valid.

Hasil Uji Praktikalitas Bahan Ajar

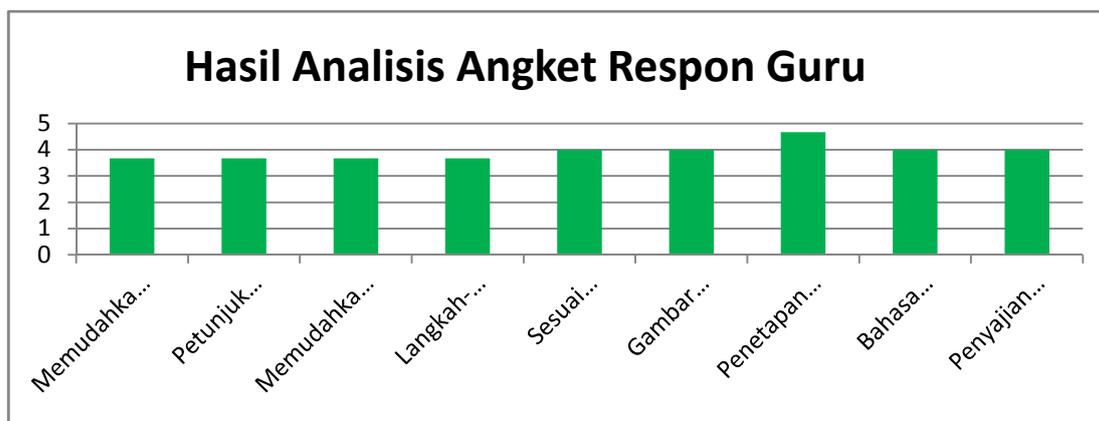
Bahan ajar yang telah dinyatakan valid kemudian diuji cobakan untuk melihat tingkat kepraktisan dalam

penggunaannya. Pelaksanaan uji coba telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 030 Palembang. Kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan dilihat dengan menyebarkan angket respon guru dan respon siswa sertadiperkuat dengan wawancara secara langsung setelah pembelajaran selesai, hasil uji praktikalitas dapat diuraikan sebagai berikut :

Hasil Respon Guru Terhadap Praktikalitas Bahan Ajar

Hasil pengisian respon guru diberikan untuk mengetahui pendapat guru terhadap bahan ajar yang telah disusun. Analisis data yang diperoleh dari masing-masing angket respon guru terhadap praktikalitas bahan ajar dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Hasil Analisis Angket Respon Guru



Grafik diatas menunjukkan bahwa persentase rata-rata penilaian responden terhadap bahan ajar berbasis model *Discovery Learning* berada pada kategori sangat praktis yaitu 3,91. Ini artinya bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki kepraktisan baik dari penyajian maupun penggunaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepraktisan bahan ajar berbasis model *Discovery Learning* berdasarkan angket respon guru dikategorikan sangat praktis.

Hasil Angket Praktikalitas untuk Siswa

Angket respon siswa diberikan kepada siswa untuk mengetahui pendapat siswa tentang tingkat kepraktisan bahan ajar. Angket respon siswa diisi oleh 24 orang siswa pada akhir uji coba.

Hasil analisis respon dari 24 siswa kelas IV SD Negeri 030 Palembang yang telah mengikuti proses pembelajaran

menggunakan bahan ajar Tematik Terpadu berbasis model *discovery learning* yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis respon siswa dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa merasa termotivasi dan terbantu dalam menemukan konsep berbagai jenis pekerjaan. Bahan ajar yang digunakan sangat praktis untuk siswa hal terlihat dari rata-rata respon siswa 3,78 dengan katagori sangat praktis.

Hasil Observasi Penggunaan Bahan Ajar

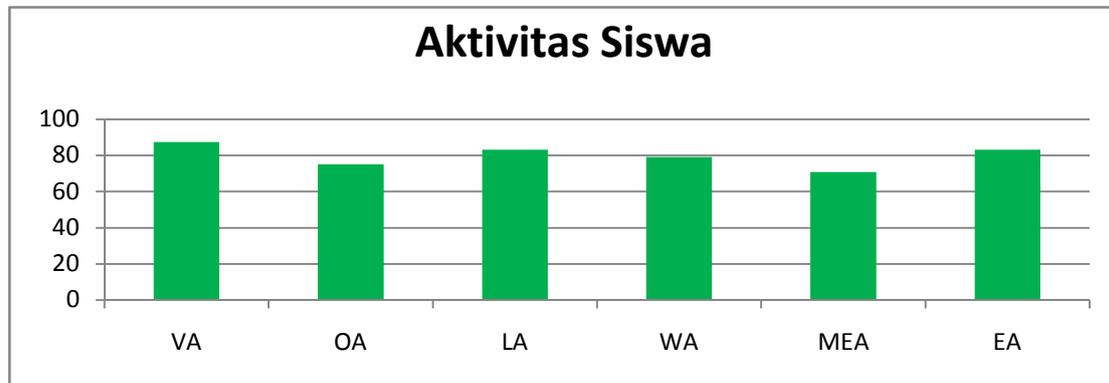
Observasi penggunaan bahan ajar dengan melihat aktivitas siswa pada saat menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Terdapat aspek yang diamati, diantaranya adalah (1) siswa mudah memahami konsep yang ada pada bahan ajar, (2) siswa mudah memahami langkah-langkah kegiatan yang ada pada bahan ajar, (3) siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar dari desain bahan ajar yang

ditampilkan, (4) siswa aktif dan antusias mengerjakan tugas-tugas yang ada pada bahan ajar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan kreatifitas siswa

dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *discovery learning*.

Hasil Uji Efektivitas

Grafik 4. Aktivitas Siswa kelas IV.A



Berdasarkan paparan di atas, memberikan gambaran bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu dalam meningkatkan aktivitas siswa.

Selain itu, guru merasa dimudahkan dengan adanya bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar itu memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk belajar, yang diindikasikan pada peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, jika dilihat dari aktivitas siswa bahan ajar yang dikembangkan sudah efektif diterapkan dalam pembelajaran.

Hasil Belajar Kelas IV A

1) Aspek kognitif

Analisis hasil belajar yang telah dicapai, maka terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada tema 4, Berbagai Pekerjaan dan subtema 1, Jenis-jenis Pekerjaan dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga memperoleh hasil yang baik. Hal ini terlihat dari nilai

rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 79,92 berada di atas KKM sekolah yaitu 75 dan secara klasikal pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar dengan model *Discovery Learning* dikatakan tuntas.

2) Aspek Afektif (Sikap)

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai, maka terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* pada tema 4. Berbagai Jenis Pekerjaan Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dapat membantu siswa meningkatkan aspek sikapnya dengan rata-rata 82,25 dengan predikat mulai berkembang (MB).

3) Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai, maka terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan model *Discovery Learning* tema 4 subtema 1 dapat membantu siswa meningkatkan aspek keterampilannya dengan rata-rata 81,59 dengan predikat sangat baik.

Hasil Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

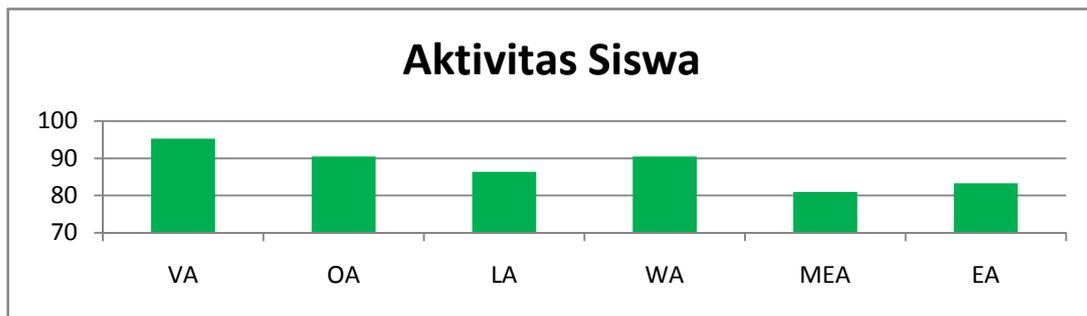
Tahap penyebaran merupakan tahap penggunaan bahan ajar pada ruang

lingkup yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Penyebaran ini dilakukan pada kelas lain, sekolah lain, atau pungurulain. Pada penelitian ini, penyebaran dilakukan pada skala terbatas yaitu di kelas IV SD Negeri 030

Palembang. Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas penggunaan bahan ajar pada objek, situasi, dan kondisi yang berbeda.

Uji Efektivitas II

Grafik 5. Aktivitas siswa IV.b



Pada grafik di atas dilihat aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* di kelas IV.b SD berada dalam kategori Aktif Sekali. Hasil pengamatan aktivitas kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori aktif sekali, maka efektivitas bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* di kelas IV SD bisa dikatakan sangat baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

1) Aspek Kognitif (pengetahuan)

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai, maka terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu dengan model *Discovery Learning* pada tema 4. Berbagai Jenis Pekerjaan Subtema 2. Jenis-jenis Pekerjaan meningkatkan aspek pengetahuan dengan rata-rata 88,92 dengan predikat sangat baik.

2) Aspek Afektif (Sikap)

Berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai, maka terlihat bahwa pembelajaran

dengan menggunakan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* pada tema 4. Berbagai Jenis Pekerjaan Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan dapat membantu siswa meningkatkan minatnya terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran berbagai jenis pekerjaan dengan rata-rata 83,26 dengan predikat mulai berkembang (MB).

3) Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Penilaian aspek psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran dilakukan hampir sama saat kegiatan uji coba. Hasil penilaian aspek psikomotor secara keseluruhan memperoleh skor 86,70 dengan kriteria sangat baik.

Pembahasan

Validitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model *Discovery Learning*

Validitas berasal dari bahasa Inggris dari kata *validity* yang berarti keabsahan dan kebenaran. Yusuf (2005:65) mengatakan bahwa semakin tinggi validitas suatu produk maka makin baik kesimpulan yang diambil dan makin

banyak pula tingkat kebermaknaannya dalam hal kegunaannya.

Thoha (2001: 109-112) membagi validitas menjadi 3 macam yaitu pertama validitas konstruk yang menyangkut pembangunan setiap aspek berfikir sebagaimana yang tertera dalam tujuan instruksional khusus, kedua validitas isi yang membahas apakah isi mencerminkan isi kurikulum yang seharusnya diukur dan yang ketiga validitas kriteria yang berarti mempunyai kesahihan jika terdapat kesesuaian dengan kriteria tertentu.

Produk penelitian yang telah dikembangkan dikatakan valid apabila memenuhi kriteria tertentu. Hal inilah yang dikatakan dengan validasi isi (*content validity*). Selanjutnya, komponen-komponen produk tersebut harus konsistensi satu sama lain (validitas konstruk). Oleh sebab itu, validasi yang dilakukan terhadap produk penelitian ini menekankan pada isi dan konstruk.

Kemudian dari aspek kegrafikan, diperoleh hasil validasi dengan rata-rata 3,40 yang termasuk ke dalam kategori valid. Ini menunjukkan bahan ajar dapat terbaca dengan jelas, baik untuk tata letak, dan menggunakan gambar serta desain yang menarik. Pada awalnya menurut validator terdapat beberapa penggunaan warna yang kurang cocok atau serasi. Berdasarkan masukan dari validator, dilakukan beberapa revisi berkaitan dengan hal tersebut. Sehingga pada akhirnya didapat penyajian bahan ajar yang valid berdasarkan kegrafikan. Secara keseluruhan bahan ajar tematik terpadu berbasis model *discovery learning* sudah valid menurut validator.

Praktikalitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model *Discovery Learning*

Setelah tahap uji validitas ini direvisi dan selanjutnya diujicobakan di sekolah untuk mengetahui praktikalitasnya. Menurut Setyosari (2010:52) pertimbangan praktikalitas dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek yaitu: (1) kemudahan penggunaan, (2) waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan, sebaiknya singkat, cepat dan tepat, (3) daya tarik bahan ajar terhadap minat siswa, (4) mudah diinterpretasikan oleh guru ahli maupun guru lain, (5) memiliki ekivalensi yang tinggi, sehingga bisa digunakan sebagai ganti variasi. Selanjutnya menurut Setyosari (2010:29) suatu produk dapat dikatakan praktis apabila dapat digunakan dengan mudah oleh guru dan siswa sesuai dengan tujuan pengembangan. Jadi, praktikalitas adalah tingkat kepraktisan bahan ajar ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang telah dinyatakan valid kemudian diujicobakan untuk melihat tingkat kepraktisan dalam penggunaannya. Pelaksanaan uji coba telah dilakukan di kelas IV SD Negeri 030 Palembang. Berdasarkan hasil analisis respon siswa dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa merasa termotivasi dan terbantu dalam menemukan konsep berbagai jenis pekerjaan. Bahan ajar yang digunakan sangat praktis untuk siswa hal terlihat dari rata-rata respon siswa 3,78 dengan kategori sangat praktis. Hasil dari respon guru terhadap penggunaan bahan ajar juga tidak jauh berbeda dengan respon siswa. Secara umum respon guru adalah bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti sangat membantu dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD. Bahan ajar ini dianggap sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran terlihat dari rata-rata respon guru 3,81 (sangat praktis).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar cukup mudah digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, desain warna dan tata letak cukup dapat menarik minat siswa untuk memahami bahan ajar secara utuh

Efektivitas Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis *Discovery Learning*

Efektivitas dapat dilakukan apabila bahan ajar sudah dinyatakan valid dan praktis, artinya dampak, pengaruh, dan hasil yang ditimbulkan. (Poerwadarminta, 1976). Setyosari (2010:93) bahwa uji efektivitas adalah kesesuaian anatara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi siswa.

Efektivitas bahan ajar dalam penelitian ini, dapat dilihat dari penilaian hasil belajar dan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menggunakan bahan ajar yang dihasilkan. Dari aspek sikap didapatkan nilai 82,25 dengan kriteria sudah membudaya yang diadopsi dari kategori hasil belajar ranah sikap menurut Darmaidi, 2011:14, terlihat bahwa siswa umumnya melakukan aktivitas pembelajaran yang cukup bervariasi. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami. terlihat bahwa aktivitas yang paling menonjol pada setiap pertemuan adalah ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran, kegiatan melakukan percobaan, mengamati setiap kegiatan percobaan, dan menuliskan jawaban disetiap lembar kegiatan dengan persentase rata-rata hampir 100% disetiap

pertemuan. Ketertarikan siswa pada aktivitas-aktivitas ini disebabkan karena adanya kegiatan-kegiatan praktikum yang menyenangkan serta tampilan bahan ajar yang dapat menarik minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* telah dapat dikatakan efektif karena menghasilkan bahan ajar yang sudah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tampilan bahan ajar yang sudah menarik, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mempelajari materi. Selain itu, siswa juga menyatakan tidak terlalu banyak membutuhkan arahan selama menyelesaikan setiap lembar kegiatan pada bahan ajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uji coba dan implikasi yang telah dilakukan terhadap bahan ajar tematik terpadu berbasis model *Discovery Learning* di kelas IV SD, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bahan ajar berbasis Model *Discovery Learning* yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini sangat valid oleh validator ahli dari segi isi yaitu 3,8, segi kebahasaan 3,4, segi penyajian 3,6, dan segi kegrafikan 3,4.
2. Bahan ajar berbasis Model *Discovery Learning* yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini telah dapat dinyatakan praktis dari hasil analisis respon guru yaitu dengan rata-rata 3,81 dan aspek respon siswa dengan rata-rata 3,78.
3. Bahan ajar berbasis Model *Discovery Learning* yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini telah dinyatakan efektif untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Aktivitas siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa pada saat uji coba dengan rata-rata 79,8 meningkat pada saat penyebaran menjadi 89,79 terdapat pada kategori aktif sekali. dan hasil belajar siswa terdiri atas 3 aspek yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pada aspek sikap saat uji coba diperoleh rata-rata keseluruhan 82,25 meningkat pada saat penyebaran menjadi 83,26 terdapat pada kategori baik. Pada aspek keterampilan saat ujicoba diperoleh rata-rata 81,59 meningkat pada saat penyebaran 85,70 berada pada kategori baik. Pada aspek pengetahuan saat ujicoba diperoleh persentase ketuntasan 79,92 meningkat pada saat penyebaran menjadi 89,79.

Saran

Berdasarkan pengembangan yang telah dilaksanakan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, sebaiknya guru harus mampu membuat bahan ajar sendiri, terutama bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga dapat menggunakan bahan ajar yang sudah ada, namun sebaiknya diperhatikan dulu kualitasnya dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran.
2. Peneliti lain dapat melakukan pengembangan bahan ajar berbasis Model *Discovery Learning* pada materi atau tingkat satuan pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduak Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang *kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Akker, Jan Van Den, dkk. 2004. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Muri. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Padang. UNP Press.
- Thoha, Chabib. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.